

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA**
(Studi pada Perusahaan Publik yang Termasuk Dalam Pemeringkatan CGPI
Tahun 2013-2016)

Silviya Yenni Marsela

Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang
silviyayenni@gmail.com

Maryono

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang
maryono@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *Leverage*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Populasi adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam peringkat CGPI untuk periode 2013-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah (a) Perusahaan yang mengikuti peringkat CGPI pada 2012-2016. (b) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek (c) Perusahaan memperoleh laba positif. Alat analisis yang digunakan adalah *regresi linier berganda*. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. *Leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba. *Profitabilitas* tidak berpengaruh pada kualitas laba. Ukuran perusahaan memiliki efek positif pada kualitas laba.

Kata kunci: tata kelola perusahaan yang baik, *leverage*, *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan kualitas laba

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the influence of good corporate governance, Leverage, profitability and company size to earnings quality. The population is the entire company included in the CGPI ranking for the period of 2013-2016. Sampling technique using purposive sampling. The sample criteria in this study are (a) Companies that follow CGPI ranking in 2012-2016. (b) Companies listed on the Stock Exchange (c) The Company earns a positive profit. Analyzer used is multiple linear regression. The results of the analysis can be concluded that: Good corporate governance positive effect on earnings quality. Leverage has no effect on earnings quality. Profitability has no effect on earnings quality. Company size has a positive effect on earnings quality.

Keywords: *good corporate governance, leverage, profitability, firm size and earnings quality*

PENDAHULUAN

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan *profitabilitas* operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Pengertian lain, Kualitas laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba yang dapat memberikan respon kepada pasar, dan laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon. Terdapat beberapa proksi yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas laba antara lain persistensi laba, *Discretionary Accruals*, ketepatan waktu, dan *Earnings Respons Coefficients* (Dechow, 2010). Pada penelitian ini, kualitas laba diukur dengan proksi *Earnings Response Coefficients* (ERC) karena peneliti ingin melihat kualitas laba

berdasarkan respon investor atas informasi laba yang diungkapkan oleh perusahaan.

Kualitas laba yang kurang baik terjadi akibat manajer melakukan praktik manajemen laba, dengan cara manajemen menyusun laporan keuangan seefektif mungkin baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam hal ini akan memicu timbulnya asimetri informasi antara manajemen dan prinsipal (konflik keagenan) sehingga diperlukan suatu sistem untuk menjembatani adanya pemisahan kepentingan antara pemilik dan pengeloladi dalam suatu perusahaan. Sistem ini diharapkan dapat mensejajarkan kepentingan pemilik atau pemegang saham dengan kepentingan manajer selakupengelola perusahaan. Sistem tersebut adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good*

Corporate Governance-GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep tentang tata kelola perusahaan yang sehat. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya.

Good Corporate Governance (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* memiliki kemampuan pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba yang berkualitas (Boediono, 2005:176).

Leverage juga dianggap dapat mempengaruhi kualitas laba. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. (Sartono, 2008). *Leverage* diukur dengan rasio utang atau *debt ratio* (Keown *et al*, 2002). Rasio utang mengukur berapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi yang mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Artinya, semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan (Dhaliwal, *et al* 1991 dalam Sadih dan Priyadi, 2015).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2010). Rasio *profitabilitas* memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas penge-

loaan perusahaan. Semakin besar *profitabilitas* berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya *profitabilitas*. Variabel *profitabilitas* dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA). Laba perusahaan diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, apabila *profitabilitas* ini dihubungkan dengan ERC maka dapat dikatakan bahwa, jika *profitabilitas* tinggi maka laba yang dihasilkan perusahaan meningkat selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai laba yang dihasilkan perusahaan guna mengambil keputusan investasi. Perusahaan besar dapat ditunjukkan dengan aktiva yang besar pula. Aktiva yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan inovasi baru untuk perkembangan perusahaan. Banyaknya inovasi baru yang dilakukan perusahaan nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Investor tentunya akan lebih merespon perusahaan yang memiliki laba lebih besar, yang dilihat dari koefisien respon laba yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas.

Variabel – variabel di atas telah banyak diteliti agar dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kualitas laba. Penelitian Gahani dan Putra (2017), mengemukakan bahwa *Corporate Governance* melalui penilaian CGPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Tuwentina dan Wirama (2014), Santoso dan Meiliana (2011) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lain yang banyak diuji adalah *leverage* dan likuiditas. Penelitian dari Indrawati (2011) dan Sukmawati, dkk (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Sadih dan Priyadi (2015) mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Gahani dan Putra (2017) menunjukkan bahwa

leverage berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian Melati (2013) menunjukkan bahwa *profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba (ERC). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Nursiam (2014) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2014) yang membuktikan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian Setiawati dan Nursiam (2014), Sadiyah & Priyadi (2015) dan Gahani & Putra (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012), Oktarya, dkk (2014) dan Sukmawati, dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Berdasarkan ketidak konsisten penelitian yang dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas laba, maka peneliti ingin kembali menguji variabel yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan keterkaitan antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen) atau yang disebut dengan hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan tersebut sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) untuk meminta orang lain (agen) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang termasuk didalamnya pendelegasian kewenangan pembuatan keputusan kepada agen (Belkaoui, 2001). Dalam teori keagenan terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pemilik dan manajemen memiliki kepentingannya masing masing (*self-interest behaviour*), serta pemilik dan manajemen adalah rasional, sehingga mereka

akan berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing.

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) sehingga akan menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Kualitas Laba

Menurut Bandi (2009) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin, 2008). Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan *profitabilitas* operasional perusahaan (Sutopo, 2009).

Dechows *et al*, (2010) mengklasifikasikan proksi dari kualitas laba ke dalam tiga kategori utama yaitu: kategori pertama, sifat laba (*properties of earnings*) meliputi: persistensi laba (*earnings persistence*), ukuran besarnya akrual (*magnitude of accruals*), nilai sisa model akrual (*residual models accrual*), perataan laba (*earnings smoothness*), dan ketepatan pengakuan rugi (*timely loss recognition*). Kategori kedua, respon investor terhadap laba (*investor responsiveness to earning*) meliputi: *earnings*

response coefficient (ERC). Dan kategori ketiga, indikator eksternal dari salah saji laba (*indicators external of earnings misstatement* meliputi: *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)*, pernyataan kembali (*restatements*), dan ketidakefisienan prosedur internal kontrol berdasarkan Sarbanes Oxley Act (*internal control procedure deficiencies reported under the Sarbanes Oxley Act*).

Dalam penelitian ini proksi yang paling tepat yang dapat digunakan dalam mengukur kualitas laba adalah *earnings response coefficient* (ERC). Karena penelitian ini mencoba melihat kualitas laba dari sudut pandang respon investor terhadap laba yang dipublikasikan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon (reaksi) yang bervariasi. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*, menunjukkan kualitas *earnings* yang tinggi pula (Scott, 2000).

Kualitas laba tidak terlepas dari konflik keagenan. Ketika pemilik (*principal*) menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (agen), akibatnya manajemen memiliki informasi yang lebih luas daripada pemilik. Hal semacam ini mengakibatkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas laba akan menjadi rendah jika hal semacam ini terjadi pada perusahaan. Suatu laba juga dapat diragukan kualitasnya apabila tidak dilaporkan sesuai fakta yang terjadi.

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan tersebut sebagai suatu

kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) untuk meminta orang lain (agen) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang termasuk didalamnya pendelegasian kewenangan pembuatan keputusan kepada agen (Belkaoui, 2001). Pada teori keagenan terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pemilik dan manajemen memiliki kepentingannya masing-masing (*self-interest behaviour*), serta pemilik dan manajemen adalah rasional, sehingga mereka akan berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing.

IICG menyatakan bahwa kualitas laba (kinerja keuangan) perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusan dalam menerapkan *good corporate governance* (GCG). Perusahaan yang terdaftar dalam skor peneringkatan *corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) telah menerapkan *good corporate governance* (GCG) dengan baik secara tidak langsung menaikkan nilai saham. Semakin tinggi penerapan *good corporate governance* yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) semakin tinggi pula dalam menghasilkan kinerja (kualitas laba) perusahaan yang baik. Penelitian Gahani dan Putra (2017), mengemukakan bahwa *Corporate Governance* memiliki pengaruh positif signifikan pada kualitas laba.

H₁: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Menurut Brigham dan Houston (2001), *Leverage* keuangan (*financial Leverage*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Pada umumnya ada dua jenis *Leverage*, yaitu *Leverage operasi* (*operating Leverage*) dan *Leverage keuangan* (*financial Leverage*), yang dimaksud *Leverage* dalam penelitian ini adalah *Leverage keuangan* (*financial Leverage*). *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Rasio *Leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total aset. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat risiko tak tertagihnya suatu utang perusahaan (Luciana dan Ikka, 2007). Besarnya *leverage* menunjukkan tingkat hutang perusahaan yang tinggi dibandingkan modalnya, sehingga para investor tidak akan merespon informasi laba yang mengandung nilai *leverage* tinggi. Dengan demikian, terjadi hubungan negatif antara *leverage* dengan kualitas laba. Semakin tinggi struktur modal (*leverage*), maka semakin rendah kualitas laba, begitu pun sebaliknya.

Penelitian Indrawati (2011) dan Sukmawati, dkk (2014) menemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Lev, 1989) dalam Melati (2013). Apabila *profitabilitas* ini dihubungkan dengan ERC maka dapat dikatakan bahwa jika *profitabilitas* perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan meningkat selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian Melati (2013) menunjukkan bahwa *profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

H₃ : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah dapat menentukan kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, kelebihan kedua ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak yang terkait dengan operasional perusahaan dan kelebihan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah tenaga kerja yang merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu, tingkat penjualan yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, total utang yang merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu dan total asset yang merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

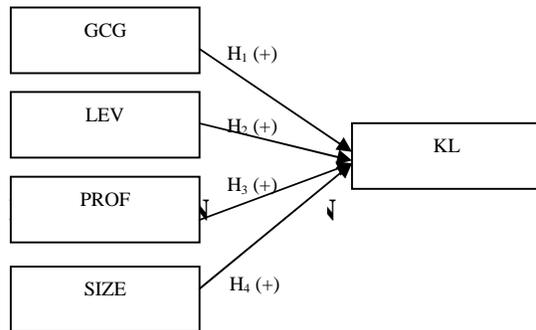
Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013). Hasil penelitian Setiawati dan Nursiam (2014), Sadiyah & Priyadi (2015) dan Gahani & Putra (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Model Penelitian

Berdasarkan gambaran tersebut, hubungan antar variabel akan diperlihatkan dalam model penelitian berikut:

Gambar 1
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik termasuk dalam pemeringkatan CGPI dan BEI dari tahun 2013-2016.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu, yaitu :

1. Perusahaan terdaftar di BEI yang memiliki data lengkap
2. Perusahaan mendapatkan laba positif

Tabel.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
Kualitas Laba yang diproksi dengan ERC	ERC adalah koefisien yang diperoleh dari <i>slope</i> antara <i>cummulative abnormal return</i> (CAR) dan <i>unexpected earnings</i> (UE).	$CAR = \frac{e}{e}$	Rifani (2013), Tuwentina dan Wirama (2014)
GCG diproksikan dengan skor CGPI	CGPI : pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan di Indonesia melalui riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep <i>Corporate Governance</i> melalui perbaikan yang berke sinambungan (<i>continuous improvement</i>) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan patok banding (<i>benchmarking</i>).	skor CGPI (<i>Corporate Governance Preception Index</i>) yang dipublikasikan oleh IICG	Tuwentina dan Wirama (2014), Gahani dan Putra (2017)
<i>Leverage</i>	<i>leverage</i> yaitu perbandingan utang dan aset.	$Lev = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$	Irawati (2012), Sadiyah & Priyadi (2015)
<i>Profitabilitas</i>	<i>Profitabilitas</i> perusahaan diukur dengan menggunakan rasio <i>Retrun On Asset</i> (ROA) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-asset yang di	$ROA = \frac{EAT}{Total Aset}$	Melati (2013) Setiawati dan Nursiam (2014) Sukmawati, dkk (2014)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
	miliki perusahaan bisa menghasilkan laba		
Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan <i>natural log of asset</i> dari masing-masing perusahaan.	UP = Ln (TA)	Setiawati dan Nursiam (2014), Sadiyah & Priyadi (2015) dan Gahani & Putra (2017)

Teknik Analisis Data

Uji regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$KL = \beta_0 + \beta_1 GCG + \beta_2 LEV + \beta_3 PROF + \beta_4 UP + e$$

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1 sampai dengan 4 menggunakan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, bila t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis diterima, dengan melihat signifikasinya yang terbentuk di bawah 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.2 Pemilihan Sampel

No	Kriteria	2012	2013	2014	2015
	Populasi: Perusahaan publik yang mengikuti program <i>corporate governance preception index</i> CGPI	24	15	11	15
1	Perusahaan dengan data tidak lengkap	(0)	(0)	(0)	(0)
2	Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	(4)	(1)	(1)	(2)
	Jumlah Sampel	20	14	10	13
	Total Observasi Data	57			

1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai

rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2011).

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	54	68.90	93.30	84.7733	4.60961
Leverage	54	.00	1.56	.6676	.32487
Profitabilitas	54	.00	10.40	.2426	1.40977
UP	54	12.86	20.63	18.0592	1.69071
ERC	54	-.05	.08	.0019	.02449

Selama periode 2011-2014, *good corporate governance* diukur dengan skor CGPI memiliki rata-rata sebesar 84,77. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori rating sangat terpercaya. Emiten yang mempunyai skor CGPI tertinggi adalah pada perusahaan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2015 sebesar 93,30, sedangkan skor CGPI terendah dialami oleh PT Panorama Transportasi Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 68,90 dalam kategori rating cukup terpercaya.

Leverage yang diukur dengan membandingkan total hutang dengan total aset memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6676 dengan nilai minimumnya sebesar 0,00039 yaitu pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013 dan *leverage* terbesar adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 1,56. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban untuk membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah.

Profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva. Pada hasil penelitian diperoleh nilai minimum 0,00 terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013. Artinya perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan perusahaan juga tidak mengalami kerugian. Nilai maksimum sebesar 10,40 terjadi pada perusahaan PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk tahun 2012. Variabel *profitabilitas* memiliki nilai rata-rata 0,2426 dan nilai standar deviasi sebesar 1,40977. Perusahaan dengan *profitabilitas* yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laba.

Ukuran perusahaan (*size*) dalam hal ini diukur berdasarkan logaritma natural dari total aset. Nilai rata-rata besaran perusahaan dari 54 observasi adalah sebesar 18,0592 dengan nilai minimumnya sebesar 12,86 (Rp 262.754 juta) yaitu pada PT Panorama Transportasi Tbk pada

tahun 2012 dan ukuran perusahaan terbesar adalah PT. Astra International Tbk pada tahun 2012 yaitu sebesar 19,02 (Rp 386.061.000.000). Semakin tinggi ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki lebih banyak informasi yang tersedia bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di bandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Kualitas laba merupakan besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan *returnsaham*. Besaran dan nilai kualitas laba menunjukkan keinformatifan informasi laba dan arah reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum kualitas laba sebesar -0,05 terjadi pada perusahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk tahun 2014. Artinya reaksi pasar daam men dapatkan laba sangatlah kecil. Nilai maksimum sebesar 0,08 terjadi pada perusahaan PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2014. Variabel koefisien respon laba memperoleh nilai rata-rata 0,0019 dan nilai standar deviasi 0,2449. Kualitas laba bernilai negatif berarti nilai rata-rata *abnormal* saham perusahaan dalam merespon komponen *unexpected earning* relatif kecil. Informasi mengenai angka laba yang dipublikasikan akan mempengaruhi tingkah laku investor. Peningkatan laba *abnormal (unexpected earnings)* diikuti oleh *return abnormal* positif dan penurunan laba *abnormal* diikuti oleh tingkat *return abnormal* negatif.

Tabel 4. Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Normalitas	Skewness	Kurtosis
N : 57	-2.199	11.691
N: 54	-.056	.021
<i>Multikolinearitas</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
GCG	.358	2.792
<i>Leverage</i>	.609	1.642
<i>Profitabilitas</i>	.922	1.084
UP	.273	3.659
<i>Autokorelasi</i>		
<i>Durbin Watson</i>	2.597	
		Sig
<i>Run Test</i>		.228

<i>Heteroskedastisitas</i>	t	Sig
GCG	-1.514	.137
LEVERAGE	-.254	.801
PROFITABILITAS	-1.137	.261
UP	1.418	.162

Berdasarkan perhitungan diperoleh Nilai *skewness* sebesar 6,77 dan nilai *Kurtosis* sebesar 18,017, dimana nilai *skewness* dan *Kurtosis* lebih dari nilai kritisnya sebesar $\pm 1,96$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdistribusi secara normal. Syarat model regresi yang baik adalah model harus terdistribusi normal. Untuk mencapai data terdistribusi normal, maka harus menghilangkan nilai yang terlalu ekstrem (*outlier*).

Pada penelitian ini dilakukan dengan membuang nilai ekstrem sebanyak 3 data observasi. Berdasarkan perhitungan diperoleh Nilai *skewness* diperoleh sebesar 0,168 dan nilai *Kurtosis* sebesar 0,003 tidak lebih dari nilai kritisnya sebesar $\pm 1,96$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal..

Uji Asumsi Klasik

Hasil dari uji *multikolinieritas* menunjukkan dalam model regresi tidak terjadi *multikolinieritas* karena nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

Berdasarkan hasil uji *autokorelasi* yang menggunakan *Durbin-Watson* dengan hasil sebesar 2,597. Dengan jumlah data sebanyak 54 dan variabel independen sebanyak 4 variabel dengan metode uji *one-tailed* didapatkan nilai $d_l = 1,41$ dan $d_u = 1,72$, dengan demikian nilai D-W ada diantara nilai $4-d_u$ dan $4-d_l$, sehingga model regresi terletak pada daerah ragu-ragu, sehingga diperlukan uji lain untuk mengetahui ada tidaknya *autokorelasi* yaitu dengan *run test*. Nilai signifikan *run test* sebesar 0,228 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami problem *autokorelasi*

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis diperoleh menunjukkan bahwa variabel independen

memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yang artinya bahwa variabel independen tidak ada satupun yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya *heteroskedastisitas*.

Tabel.5 Pengujian Model Penelitian

Uji Statistik F	F	Sig
	3,307	.018
Koefisien Determinasi	<i>Adjusted R²</i>	
	0,148	
Uji t	B	Sig
(Constant)	.164	.009
GCG	.004	.002
LEVERAGE	-.002	.861
PROFITABILITAS	.001	.815
UP	.009	.019

Nilai *adjusted R Square* yang besarnya 0,148, yang berarti variasi perubahan *good corporate governance, leverage, profitabilitas* dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan kualitas laba sebesar 14,8%, sedangkan sisanya sebanyak 85,2% ($100\% - 14,8\% = 85,2\%$) dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji F, didapat F hitung sebesar 3,307 dengan tingkat signifikan 0,018 kurang dari 0,05, maka model regresi layak digunakan untuk penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\text{ERC} = 0,164 + 0,004 \text{ GCG} - 0,002 \text{ LEV} + 0,001 \text{ PROF} + 0,009 \text{ UP} + e$$

Pengujian Hipotesis

Nilai koefisien regresi variabel *good corporate governance* sebesar 0,004 dengan nilai signifikan sebesar 0,002 kurang dari 0,05. sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima, artinya semakin tinggi indeks *good corporate governance*, maka akan meningkatkan kualitas laba.

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,002 dengan nilai signifikan sebesar 0,861 lebih dari 0,05. sehingga hipotesis kedua

yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien regresi variabel *profitabilitas* sebesar 0,001 dengan nilai signifikan sebesar 0,815 lebih dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak, artinya *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,009 dengan nilai signifikan sebesar 0,019 kurang dari 0,05, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima, artinya semakin tinggi ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan kualitas laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi indeks *good corporate governance*, maka akan meningkatkan kualitas laba. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan tersebut sebagai suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) untuk meminta orang lain (agen) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang termasuk didalamnya pendelegasian kewenangan pembuatan keputusan kepada agen (Belkaoui, 2001). Pada teori keagenan terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pemilik dan manajemen memiliki kepentingannya masing-masing (*self-interest behaviour*), serta pemilik dan manajemen adalah rasional, sehingga mereka akan berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing.

IICG menyatakan bahwa kualitas laba (kinerja keuangan) perusahaan ditentukan sejauh mana keseriusan dalam menerapkan *good corporate governance* (GCG). Perusahaan yang terdaftar dalam skor peneringkatan *corporate governance* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance*

(IICG) telah menerapkan *good corporate governance* (GCG) dengan baik secara tidak langsung menaikkan nilai saham. Semakin tinggi penerapan *good corporate governance* yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) semakin tinggi pula dalam menghasilkan kinerja (kualitas laba) perusahaan yang baik. Penelitian Gahani dan Putra (2017), mengemukakan bahwa *Corporate Governance* memiliki pengaruh positif signifikan pada kualitas laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *leverage* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gahani dan Putra (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Adanya pengaruh yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi reaksi pasar pada saat pengumuman laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kesuma (2007) yang mengungkapkan bahwa rasio hutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena investor tidak terlalu mempertimbangkan rasio hutang. Dalam keputusan investasinya, investor lebih mengacu pada informasi rasional terkait dengan aspek fundamental perusahaan seperti *profitabilitas* dan laba yang akan tercermin dari harga saham. Selain itu, pertumbuhan perusahaan yang cenderung lambat selama tahun 2013 hingga tahun 2015 yang membuat investor cenderung beralih berinvestasi pada sektor lain. Hal ini disebabkan karena para pelaku bursa sebagai investor akan melihat kondisi makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi sebelum melakukan keputusan investasi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah akan menurunkan tingkat investasi di pasar modal karena investor cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi (Sudiyatno dan Nuswandhari, 2009).

Pengaruh *Profitabilitas* terhadap Kualitas laba

Penelitian ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* mempunyai pengaruh positif tidak signi-

fikan terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Peningkatan *profitabilitas* tidak mempengaruhi kualitas laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori keagenan. Di dalam *agency theory*, *principal* sebagai pemegang saham mendelegasikan proses pengambilan keputusan sehari-hari kepada manajemen perusahaan. *Principal* memiliki keterbatasan dalam hal mengawasi aktivitas sehari-hari manajer dalam mengelola perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan, *agent* dapat memilih keputusan yang memaksimalkan *utilitasnya*, dan bertentangan dengan harapan *principal* untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan rentang nilai minimal *profitabilitas* sebesar 0,00 hingga nilai maksimal mencapai 10,40, dimana nilai penyimpangan lebih tinggi dari nilai rata-ratanya ($1,40977 > 0,2426$) yang berdampak pada penolakan hipotesis yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *profitabilitas* tidak dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Investor kurang peduli atas *profitabilitas* yang diukur dengan ROA, karena ROA memperlihatkan tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki oleh perusahaan, investor akan lebih peduli pada tingkat pengembalian yang dilihat dari investasi yang dilakukannya. Hal inilah yang menyebabkan *profitabilitas* yang diukur dengan ROA tidak mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukmawati, dkk (2014) yang membuktikan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melati (2013) menunjukkan bahwa *profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar perusahaan, akan meningkatkan kualitas laba. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), yaitu hubungan yang timbul dari adanya kontrak yang ditetapkan antara dua pihak, yaitu pihak

principal sebagai pihak yang mendelegasikan pekerjaan dan *agen* sebagai pihak yang menerima pendelegasian pekerjaan, yang berarti terjadi pemisahan antara kepemilikan dan kontrol perusahaan. Menurut Darmawati *et al.* (2005), inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*). Kepemilikan diwakili oleh investor mendelegasikan kewenangan kepada *agen* dalam hal ini manajer untuk mengelola kekayaan investor. Investor mempunyai harapan bahwa dengan mendelegasikan wewenang pengelolaan tersebut, mereka akan memperoleh keuntungan dengan bertambahnya kekayaan dan kemakmuran investor.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah dapat menentukan kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, kelebihan kedua ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak yang terkait dengan operasional perusahaan dan kelebihan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah tenaga kerja yang merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu, tingkat penjualan yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, total utang yang merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu dan total asset yang merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar

memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Setiawati dan Nursiam (2014), Sadiyah & Priyadi (2015) dan Gahani & Putra (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

SIMPULAN

1. *Goodcorporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan publik yang termasuk dalam pemeringkatan CGPI dari tahun 2013-2016, sehingga hasil penelitian tidak dapat di generalisasi untuk seluruh perusahaan di Indonesia. Adanya keterbatasan ini, maka bagi penelitian yang akan datang dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang cukup singkat yaitu periode tahun 2013-2015, sehingga hasil penelitian kurang bisa digeneralisasikan.

Implikasi Penelitian

Bagi perusahaan emiten hendaknya meningkatkan kualitas laba sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka, dan perusahaan emiten hendaknya juga mampu mempertahankan laba (persistensi laba) perusahaannya sehingga kinerja keuangan menjadi baik dimata investor. Sebaiknya menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba, *goodcorporate governance*, *leverage*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan. Untuk penelitian yang akan datang sebaiknya dapat memperpanjang periode penelitian dan menambahkan beberapa variabel penelitian lagi,

misalnya likuiditas, *Investment opportunity set*, dan kualitas akrual

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Muhammad dan Antasari, Ira, (2008). Pengaruh Ujuran, Pertumbuhan dan *Profitabilitas* Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 1 (1): 50-64
- Delvira dan Nelvirita.(2013). Pengaruh Risiko Sistematis, *Leverage* Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Tahun 2008-2010).*Jurnal WRA*, Vol. 1, No. 1 April 2013
- Ghozali, Imam. (2011). *Analisis Multivariate dengan Menggunakan SPSS 15.0*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Gunariantio *et al.* (2014). The Analysis of Earning management and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence from Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*. ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X. www.ijbmi.org Volume 3 Issue 8 August. 2014. PP.41-54
- Hasanzade *et al.* (2013). Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences 2013*; Vol.2, No.3 *Special Issue on Accounting and Management*. ISSN 1805-3602
- Indra, A. Z. dkk, (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 16 (1): 1-22.
- Jama'an.(2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus

- Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang
- Jogiyanto, (2013) *.Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Edisi IV, Andi Offset, Yogyakarta
- Ngadiman dan Hartini. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba Akuntansi, Struktur Modal, dan Variabel Indikator Terhadap Kualitas Laba Perusahaan yang Terdaftar di BEI Untuk Tahun 2009. *Jurnal Akuntansi*. Volume 11, Nomor 2, November. 2011
- Nofianti. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Etikonomi*. Vol. 13 No. 2 Oktober 2014
- Pradipta dan Purwaningsih. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 16.No.1a, Is 2. November 2014. ISSN: 1410-9875
- Rahayu, Agustina Kartika dan Agung Suryana. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Resiko Gagal Bayar Pada Kualitas Laba*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.13, No.2, November 2015, ISSN: 2302-8556
- Rofika. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, April 2015 : 174-183. ISSN 2337-4314
- Romasari. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Silalahi. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Beta Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi*. Volume 22, Nomor 1 Maret 2014
- Susanto, (2012). Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen*. Vol. 23, No. 3, Desember 2012: 153-163
- Zakaria dan Daud.(2013). Does Big 4 Affect the Earnings Response Coefficient (ERC)? Evidence From Malaysia. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, ISSN 1548-6583

